

Identifikasi Nilai-Nilai Filosofis Hanacaraka Sebagai Konseling Indigenous dalam Menghadapi Realitas Pandemi

Nanda Alfani Kurniawan¹, Randi Saputra², Istin Yulia³

Maya Tsuroya Alfadla⁴

¹Universitas Negeri Malang, Malang, alfan.kurniawan.180111@students.um.ac.id

²Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Pontianak, randi.saputra@iainptk.ac.id

³Universitas Negeri Malang, Malang, yuliaistin@gmail.com

⁴Universitas Negeri Malang, Malang, maya.tsuroya.1901118@students.um.ac.id

E-mail: nandaalfankurniawan@gmail.com

Abstrak. Pandemi mengakibatkan terganggunya sistem nilai kehidupan masyarakat pulau Jawa. Konseling indigenous merupakan salah satu cara merekonstruksi sistem nilai dalam masyarakat Jawa supaya mampu beradaptasi di masa pandemi. Hanacaraka merupakan aksara Jawa kuno yang memiliki nilai filosofis mengenai perjalanan kehidupan manusia. Penulisan ini bertujuan mengidentifikasi nilai filosofis Hanacaraka yang berkontribusi dalam menghadapi realitas pandemi. Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dengan referensi yang bersumber dari buku dan artikel penelitian. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai-nilai filosofis Hanacaraka sebagai konseling indigenous yang dapat diajarkan dalam menghadapi realitas pandemi adalah: (1) Hakikat manusia (2) Hakikat kehidupan.

Kata Kunci: hanacaraka, konseling indigenous, pandemi

1. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia mengalami *public confusion* akibat dampak pandemi yang berlangsung mulai tahun 2019 hingga saat ini. Statistik menunjukkan bahwa sebanyak 111.332.262 orang terdampak langsung dan sebanyak 2.605.356 orang meninggal dunia (Pondalos & Santi, 2021). Pandemi juga mengganggu stabilitas kehidupan masyarakat dalam berbagai bidang diantaranya ekonomi, politik, sosial dan budaya. Dampak pandemi dalam bidang ekonomi dapat ditinjau dari menurunnya daya beli masyarakat akibat pelaksanaan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) (Nelwan, 2021; Ningrum dkk., 2021), terjadinya pemutusan hubungan kerja karyawan secara besar-besaran (Juaningsih, 2020; Muslim, 2020; Sugiarti, 2020) dan naiknya angka sejumlah kebutuhan primer dan sekunder masyarakat (Alyani & Qalyubi, 2021; Harahap, 2021; Siyamto & Saputra, 2021).

Pandemi pada bidang politik dapat dilihat dari variasi kebijakan berbeda mulai tingkat RT, RW, kelurahan, desa dan kota/kabupaten dalam menghadapi pandemi, hingga

terjadinya penimbunan perangkat alat kesehatan oleh oknum tertentu (Lusianawati, 2020; Mirani dkk., 2021; Tuwu, 2020). Selanjutnya pada bidang sosial, pandemi berdampak pada keharmonisan rumah tangga hingga berujung perceraian (Fauziah dkk., 2020; Subardhini, 2021; Tristanto, 2020), kekerasan antara anggota keluarga (Fazraningtyas dkk., 2020; Latifah dkk., 2021) dan menurunnya toleransi antar masyarakat di masa pandemi, terutama terkait sikap patuh terhadap penerapan protokol kesehatan selama menjalankan aktivitas sehari-hari (Ibrahim Nur, 2021; Witono, 2020). Sedangkan pada situasi budaya, pandemi berdampak pada pola interaksi komunal yang akhirnya menimbulkan rasa saling mencurigai antara masing-masing kelompok masyarakat (Harahap, 2020; Martinloi dkk., 2020) dan mulai pudarnya rasa saling menghargai (Funay, 2020).

Realitas pandemi membawa masyarakat menuju era baru yang disebut dengan istilah “*New Normal*” atau tatanan hidup baru. Orientasi sistem tatanan hidup baru ini adalah menjaga eksistensi kehidupan masyarakat dalam berbagai latar belakang fungsi kehidupan yang mereka perankan dalam rutinitas sehari-hari. Tatanan hidup baru juga diterapkan untuk mengurangi dampak merugikan yang muncul dan dialami oleh masyarakat selama masa pandemi berlangsung hingga pasca pandemi akan berakhir. Pemerintah melalui kebijakan dan pengaruh politik telah berupaya keras untuk menciptakan rasa aman pada setiap anggota masyarakat, sedangkan para ilmuan dan peneliti juga berupaya menemukan solusi terbaik untuk mengentaskan problematika dimasa pandemi. Solusi tersebut dapat dalam bentuk ilmiah seperti perlakuan medis maupun non ilmiah seperti pemanfaatan sumber-sumber nilai dan prinsip luhur yang dimiliki oleh masyarakat (Wolf dkk., 2020).

Masyarakat Indonesia dibangun oleh sistem nilai dan budaya yang berkembang dari masa ke masa. Situasi masyarakat di zaman dahulu tentu berbeda dengan dimasa saat ini, namun nilai dan prinsip hidup di masa dahulu terbukti mampu menjaga eksistensi peran dan fungsi peradaban kehidupan manusia hingga saat ini. Beberapa nilai yang mampu menjaga eksistensi tersebut diantaranya adalah nilai gotong royong, *unggah-ungguh*, dan loyalitas terhadap prinsip. Mayoritas pembentukan nilai-nilai budaya masyarakat dilakukan dalam konteks pendidikan (Bruner, 2020), kemudian tidak sedikit juga yang melalui proses transaksi jual beli maupun pengaruh kepemimpinan. Beberapa bukti otentik yang berkaitan dengan penyebaran budaya di masyarakat yaitu kisah Walisongo, kisah kerajaan-kerajaan nusantara dan temuan simbol-simbol dalam kitab kuno. Dokumentasi budaya tersebut pada masa kini akhirnya digunakan sebagai salah satu kerangka menjalankan roda kehidupan dalam berbagai bidang.

Pendidikan merupakan sistem sosial yang mampu menghubungkan berbagai fungsi kehidupan. Proses transfer ilmu pengetahuan dalam situasi belajar dapat menggugah cara berpikir dan cara bertindak seseorang supaya sesuai dengan kebutuhan lingkungan disekitarnya. Disiplin ilmu yang diajarkan dalam pendidikan juga bermacam-macam yakni mulai dari ilmu dasar hingga ilmu terapan. Bimbingan dan konseling merupakan ilmu terapan yang menjadi bagian penting dan mampu mendukung pencapaian hasil belajar seorang individu dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat melalui serangkaian proses intervensi terapeutik. Penerapan layanan bimbingan dan konseling dalam mendukung individu juga tidak dapat dipisahkan dari prinsip nilai yang diyakini oleh individu, sebab dampak intervensi yang muncul selama proses konseling akan saling berpengaruh terhadap nilai yang dimiliki oleh individu tersebut (Astuti, 2021).

Konseling adalah kata kunci dalam penerapan layanan bimbingan dan konseling. Proses terapeutik yang terjadi selama konseling memiliki ciri khas yang berbeda dengan bentuk layanan terapeutik lainnya. Salah satu ciri khas pelaksanaan konseling adalah kombinasi konseling dengan unsur-unsur nilai budaya atau yang disebut sebagai konseling indigenous. Konseling indigenous merupakan aplikasi hubungan terapeutik yang menggabungkan prinsip konseling dengan prinsip budaya, sehingga tercipta sebuah bentuk

layanan dinamis dan berorientasi pada harmonisasi diri serta kehidupan (Sari & Setiawan, 2020; Sarwono, 2018). Beberapa bentuk hasil perpaduan antara konseling dengan nilai budaya yaitu konseling berbasis budaya Madura (Hidayah dkk., 2018b; Hidayah, 2018), konseling berbasis budaya Jawa (All Habsy dkk., 2019; Hidayah dkk., 2018a), konseling berbasis budaya Sumatra (Ayu dkk., 2020; Harahap dkk., 2020), konseling berbasis budaya Kalimantan (Ramadhani dkk., 2018; Riswanto, 2019), dan konseling berbasis budaya Sulawesi (Nurhaeda, 2018; Umar, 2017), serta konseling berbasis budaya nusantara lainnya (Mappiare, 2018; Ariantini dkk., 2019; Ariantini & Suriata, 2019; Fitri dkk., 2020).

2. Metode

Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan yang dilakukan oleh penulis berhubungan dengan sumber-sumber informasi yang membahas konseling berbasis budaya, hanacaraka dan problematika dalam realitas pandemi. Sumber informasi diperoleh melalui buku dan artikel penelitian dalam 3 tahun terakhir. Tahapan studi kepustakaan yang dilakukan adalah menetapkan topik, menelusuri sumber informasi, menetapkan fokus kajian, menghimpun sumber informasi yang dibutuhkan, menyajikan hasil studi kepustakaan (Agustiningrum & Purwoko, 2021).

Teknik pengumpulan data dalam penulisan ini menggunakan dokumentasi. Penulis mendokumentasikan berbagai sumber informasi yang berkaitan dengan kajian kepustakaan secara *online* maupun *offline* atau cetak. Sumber informasi yang terhimpun selanjutnya digunakan sebagai bahan menyusun hasil kajian kepustakaan dalam bentuk karya tulis non-ilmiah.

3. Hasil

Berdasarkan kajian kepustakaan yang telah dilakukan maka diperoleh hasil identifikasi pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 3.1 Identifikasi Nilai-Nilai Filosofis Hanacaraka

<i>Simbol</i>				
<i>Ha</i>	<i>Na</i>	<i>Ca</i>	<i>Ra</i>	<i>Ka</i>
<i>menggambarkan ciri-ciri manusia yang memiliki keberuntungan tinggi</i>	<i>lima tahap perkembangan manusia selama kehamilan yang dilambangkan dengan lima lampu batu mulia</i>	<i>menggambarkan kemarahan manusia. Jenis keinginan ini adalah mudah dipatuhi sebagai ciri khas generasi sebelumnya, demikian orang tua harus berhati-hati untuk mempersiapkannya mulai sekarang</i>	<i>Hadirat Tuhan dalam segala aspek kehidupan, meskipun manusia tidak dapat melihatnya secara langsung. Sebagai manusia, kita hanya bisa merasakan milik Tuhan kehadiran melalui</i>	<i>ciri-ciri manusia cerdas</i>

Simbol

Simbol				
				<i>takdir dinamis yang kita lihat dan alami</i>
Da	Ta	Sa	Wa	La
<i>lima sarana hidup, tubuh, keinginan atau kebutuhan, nafas, jiwa, dan energi.</i>	<i>kepatuhan manusia untuk menerima takdir Tuhan.</i>	<i>kelemahan manusia.</i>	<i>perbuatan yang dilakukan oleh manusia untuk menghapuskan penderitaan.</i>	<i>keadaan nupus. Nupus adalah jenis nafas yang mengendalikan perasaan.</i>
Pa	Dha	Ja	Ya	Nya
<i>kondisi manusia yang merusak, yaitu memiliki sikap negatif terhadap orang lain, memiliki karakter keras kepala, tidak peka dan tidak menghormati orang lain, bersikap kasar, dan melakukan kejahatan.</i>	<i>tindakan penciptaan manusia berasal dari semua didorong sifat-sifat yang disebut napas, anpas, tannapas, nupus</i>	<i>lima keinginan manusia yang menempatkan manusia ke dalam konflik.</i>	<i>Lima keinginan manusia seperti lawwamah, amarah, supiyah, muthmainnah, dan mulhamah</i>	<i>menginginkan hal-hal yang menjadi sumber masalah.</i>
Ma	Ga	Ba	Tha	Nga
<i>Lima keinginan manusia, seperti mutmainnah, amarah, supiyah, radhiah, dan mardhiah.</i>	<i>menggambarkan lima hal yang tiba-tiba manusia kedamaian.</i>	<i>menggambarkan lima penglihatan manusia</i>	<i>lima nafsu manusia, amarah (murka), lawwamah, supiyah, muthmainnah, mulhamah</i>	<i>lima sifat manusia, yaitu ciri ketertarikan manusia terhadap sesama manusia, keinginan manusia, nafsu yang baik sebagai manifestasi entitas Tuhan dalam diri manusia,</i>

Simbol

*serta karakter
manusia
yang
disesuaikan
dengan
lingkungan
sekitar.*

(F. K. Sari, 2020)

4. Pembahasan

Kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari unsur budaya lokal dan sistem nilai yang berlaku dalam suatu kelompok atau komunitas lingkungan. Budaya menjadi bagian dari penunjang terbentuknya harmonisasi kehidupan dan ikut menjadi rujukan dalam mengembangkan situasi peradaban yang baru. Kehidupan yang harmonis salah satunya dapat diketahui dari sikap masyarakat dalam menghadapi suatu kondisi dan situasi perubahan yang terjadi di sekitarnya. Budaya lokal dapat membangun peradaban dimana manusia sebagai aktor pembangun peradaban mampu merumuskan sistem nilai yang terkandung dalam tradisi (Anggraeni dkk., 2019; Nurdin, 2019). Hasil rumusan nilai-nilai tersebut akhirnya dapat digunakan sebagai alat dan media manusia dalam menghadapi berbagai situasi kondisi yang sedang mereka alami.

Situasi dan kondisi lingkungan dapat dipengaruhi melalui pendidikan. Sebagaimana telah tertuang dalam Undang-undang yang menyebutkan bahwa salah satu orientasi mulia pelaksanaan pendidikan adalah membentuk sumber daya manusia unggul dan mampu bertahan dalam berbagai kemungkinan situasi dengan memanfaatkan segala bentuk potensi diri yang mereka miliki (UU RI, 2003). Seperti dijelaskan pada paragraf sebelumnya yang menyebutkan bahwa manusia adalah aktor perubahan, maka pendidikan bagi manusia mampu menciptakan “jalannya sendiri” sesuai dengan hasil pendidikan yang mereka alami dan nilai-nilai budaya hadir sebagai pelengkap tercapainya tujuan tersebut. Hal ini dapat didukung dengan pernyataan yang menyebutkan bahwa pendidikan sejatinya merupakan warisan budaya tak benda yang dimiliki oleh suatu wilayah atau kelompok masyarakat (Lin, 2020).

Masyarakat tanah Jawa memiliki warisan budaya yang telah diajarkan dalam satuan pendidikan dasar hingga menengah yakni bahasa daerah. Pelaksanaan pendidikan bahasa daerah telah diatur dalam beberapa peraturan seperti UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 yang menyebutkan bahwa dalam kurikulum satuan pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan salah satunya pendidikan bahasa daerah, seni dan budaya; UU RI No. 24 Tahun 2009 Pasal 42 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara dan Lagu Kebangsaan menyebutkan bahwa salah satu kewajiban Pemerintah Daerah adalah melestarikan bahasa dan sastra daerah agar dapat memenuhi kebutuhan fungsi dan perannya dalam berbagai situasi yang dihadapi oleh masyarakat, serta Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 57 Tahun 2013 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 9 Tahun 2012 pasal; 5 tentang Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa.

Hanacaraka merupakan salah satu sastra daerah yang dihasilkan dari budaya di tanah Jawa. Hanacaraka juga menjadi salah satu filosofi budaya berpikir lokal masyarakat Jawa (Sari, 2020). Budaya berpikir tersebut juga mengandung filosofi hubungan manusia dan Tuhan (Awalin, 2017). Hubungan manusia dengan Tuhan pada dasarnya adalah fitrah yang perlu selalu di jadikan sebagai pedoman hidup. Hal ini merupakan perwujudan dari

aktualisasi yang utuh bagi seorang manusia, sebab segala bentuk orientasi hidup manusia akan selalu menuju pada Tuhan. Nilai filosofis hanacaraka sebagaimana telah di jabarkan pada tabel 1.1 menyebutkan bahwa setiap simbol aksara Hanacara memiliki arti mendalam dan dapat digunakan sebagai kerangka dalam melakukan suatu aktivitas, termasuk dalam konseling berbasis budaya.

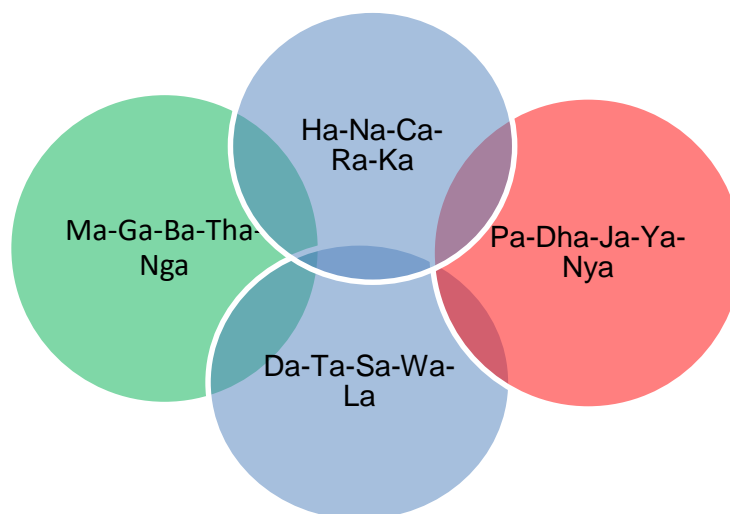
Hanacaraka menjadi salah satu karakter kuno etnis Indonesia di pulau Jawa (Liliana dkk., 2017). Nilai filosofis hanacaraka juga dirasakan sangat mendalam bagi masyarakat asli suku Jawa dan telah menjadi bagian dari kehidupan bermasyarakat. Menurut hasil wawancara kepada orang suku Jawa pada sebuah hasil penelitian menyebutkan bahwa nilai filosofis Hanacaraka sangat mendalam maknanya, sebaga contoh dalam Hancaraka itu menyebutkan *hanakna huripira kang sejati* (hiduplah sebenar benarnya), *hurip mung tunggu pati* (hidup hanya menunggu mati) yang kemudian dimaknai bahwa manusia di anjurkan untuk hidup secara utuh dengan berbagai potensi dan dukungan situasi maupun kendala yang dihadapi, sebab akhir perjalanan hidup adalah kematian . Manusia juga di anjurkan untuk *huripira kang sejati* atau dikiaskan dengan penuh makna dengan cara mengisi setiap aktivitas pada kebaikan (Pradnyaswari, 2018).

Nilai filosofis Hanacaraka dapat dikategorikan menjadi tiga rumpun utama yang mampu berkontribusi dalam layanan konseling berbasis budaya disebutkan pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 . Pemaknaan Nilai-Nilai Filosofis Hanacaraka dalam Konseling

Simbol	Makna
Ha-Na-Ca-Ra-Ka	Manusia sejatinya merupakan ciptaan Tuhan dengan segala bentuk potensi yang dimiliki.
Da-Ta-Sa-Wa-La	Manusia dapat berbuat untuk memenuhi kebutuhan dirinya sesuai takdir Tuhan
Pa-Dha-Ja-Ya-Nya	Manusia memiliki sifat negatif
Ma-Ga-Ba-Tha-Nga	Manusia memiliki sifat positif

Hubungan pemaknaan nilai-nilai filosofis Hanacaraka dapat di tampilkan pada gambar berikut:



Gambar 4.1 Hubungan Pemaknaan Nilai Filosofis Hanacaraka

Konseling merupakan upaya bantuan oleh seorang konselor kepada konseli dalam hubungan terapeutik profesional. Nilai filosofis Hanacaraka menjadi alternatif bagi konselor dalam memahami identitas manusia secara utuh. Pemahaman identitas manusia secara utuh mampu membuat konselor melakukan layanan konseling profesional yang tepat sesuai identitas fitrah manusia. Pada gambar 4.1 dapat dilihat bahwa sifat negatif positif manusia selalu bertentangan dan tidak dapat menyatu, sedangkan fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan tidak menjadi alasan untuk tidak berbuat apa-apa, sebab manusia memainkan peran bagi dirinya sendiri untuk memenuhi kebutuhan dalam menghadapi berbagai situasi kondisi yang terjadi. Kemampuan manusia dalam mempertahankan eksistensi dirinya akhirnya akan membentuk ketahanan berpikir yang sesuai dan berlandaskan pada nilai-nilai kearifan lokal (Hidayah dkk., 2020; Kurniawan, 2020)

5. Kesimpulan

Indonesia memiliki beragam sumber nilai dan budaya yang membangun dinamika masyarakat dalam berbagai situasi dan kondisi. Realitas Pandemi telah memberikan kenyataan kepada masyarakat bahwa fungsi dan peran nilai budaya menjadi salah satu kebutuhan penting untuk menjaga eksistensi dan sikap resilien masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan. Fungsi nilai budaya tersebut dapat berkontribusi bagi tercapainya orientasi fungsi dan peran sistem nilai yang berlaku pada suatu daerah.

Hanacaraka adalah produk budaya masyarakat Jawa kuno yang tetap bertahan pada masa kini. Eksistensi Hanacaraka salah satunya dapat ditinjau dari muatan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam Hanacaraka. Nilai filosofis Hanacaraka yang dapat diidentifikasi yaitu hakikat manusia dan hakikat kehidupan manusia. Hakikat manusia dalam pemaknaan filosofis Hanacaraka yakni memiliki potensi negatif dan positif sebagai fitrah makhluk ciptaan Tuhan, sedangkan hakikat kehidupan manusia digambarkan akan selalu berdampingan dengan problematika hidup dan manusia memainkan perannya sebagai pemenuh kebutuhan dirinya sendiri dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan yang muncul.

Nilai filosofis Hanacaraka dapat diterapkan dalam setting layanan konseling sebagai produk konseling indigenous. Nilai filosofis Hanacaraka berdasarkan hasil penelitian menyumbang penguatan identitas manusia dan membantu konselor untuk lebih memiliki pengetahuan mendalam pada konseli. Identitas manusia ini mendukung kajian teoritik pada teori-teori konseling barat yang telah berkembang seperti teori humanistik, psikoanalisa, kognitif dan lain sebagainya.

6. Referensi

- Agustiningrum, D., & Purwoko, B. (2021). Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Realita terhadap Penerimaan Diri Peserta Didik. *Jurnal BK UNESA*, 12(1).
- All Habsy, B., Hidayah, N., Boli Lasan, B., & Muslihati, M. (2019). The Development Model of Semar Counselling to Improve the Self-Esteem of Vocational Students with Psychological Distress. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 14(10).
- Alyani, N., & Qalyubi, I. (2021). Tradisi Kenaikan Harga Sembako pada Masa Pandemi Covid 19 terhadap Omzet Penjualan Pedagang Pasar Subuh Kota Palangka Raya. *Daun Lontar: Jurnal Budaya, Sastra, Dan Bahasa*, 7(1), 12–26.
- Anggraeni, D., Hakam, A., Mardhiah, I., & Lubis, Z. (2019). Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 15(1), 95–116.
- Ariantini, N., Naser, M. N., & Hanafi, A. (2019). Konstruksi Teknik Konseling Berbasis

- Budaya Model KIPAS untuk Meningkatkan Kecakapan Sosial dan Kematangan Karier Siswa. *NUSANTARA of RESEARCH*, 6(1), 26–32.
- Ariantini, N., & Suriata, S. (2019). Konstruksi Permainan Tali Luek Sebagai Teknik Empowering Konseling Model Kipas. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 1(2).
- Astuti, L. P. (2021). The Role of Guidance and Counseling Services in Individual Counseling During The Covid-19 Pandemic. *International Journal of Applied Guidance and Counseling*, 2(1), 25–30.
- Awalin, F. R. N. (2017). DUNIA BATIN JAWA: Aksara Jawa Sebagai Filosofi dalam Memahami Konsep Ketuhanan. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5(2), 289–309.
- Ayu, S. P., Radjah, C. L., & Hidayah, N. (2020). Konseling Kelompok Teknik Cognitive Restructuring Bermuatan Nilai Budaya Minangkabau. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(5), 580–586.
- Bruner, J. (2020). 1. Culture, Mind, and Education. In *The culture of education* (pp. 1–43). Harvard University Press.
- Fauziah, A. S. N., Fauzi, A. N., & Ainayah, U. (2020). Analisis Maraknya Perceraian Pada Masa Covid 19. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 4(2), 181–192.
- Fazraningtyas, W. A., Rahmayani, D., & Fitriani, I. R. (2020). Kejadian kekerasan pada perempuan selama masa pandemi COVID-19. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(1), 362–371.
- Fitri, M., Mappiare-AT, A., & Triyono, T. (2020). Diskusi Nilai Etika dari Hadih Maja dalam Konseling Model KIPAS dengan Tema Kecakapan Sosial. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(8), 1093–1098.
- Funay, Y. E. N. (2020). Indonesia dalam pusaran masa pandemi: Strategi solidaritas sosial berbasis nilai budaya lokal. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAl)*, 1(2), 107–120.
- Harahap, M. Z., Hidayah, N., Ramli, M., & Hanafi, H. (2020). Konseling Behavioral Berbasis Budaya Batak Angkola. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(2), 219–224.
- Harahap, N. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Konsumen Terkait dengan Kenaikan Harga Masker di Masa Pandemi Covid-19. *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, 7(1), 107–125.
- Harahap, S. R. (2020). Proses Interaksi Sosial di Tengah Pandemi Virus Covid 19. *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya*, 11(1), 45–53.
- Hidayah, N., Ramli, M., & Hanafi, H. (2018a). East Java Modeling Techniques to Improve Student Meaning of Life. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 269, 181–185.
- Hidayah, N., Ramli, M., & Hanafi, H. (2018b). Modeling Technique on Madurese Culture Based on Bhupa’Bhabu’Ghuru Rato’Values. *International Conference on Education and Technology (ICET 2018)*.
- Hidayah, N., Ramli, M., Mappiare, A., Hanafi, H., Yuliana, A. T., Kurniawan, N. A., & Eva, N. (2020). Developing Critical Thinking Skills Test In Indonesia. *PalArch’s Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(3), 815–826.
- Ibrahim Nur, A. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Di Masa Pandemi Covid 19*. LP2M UIN SGD Bandung.
- Juaningsih, I. N. (2020). Analisis Kebijakan PHK Bagi Para Pekerja Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Adalah*, 4(1).
- Kurniawan, N. A. (2020). Resilience Thinking with Local Wisdom in Disruptive Era. *6th International Conference on Social and Political Sciences (ICOSAPS 2020)*, 627–631.
- Latifah, M. M., Yulia, R., Arinda, Y. D., & Pratomo, H. (2021). Kekerasan Dalam Keluarga Pada Remaja Di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). *NERSMID*:

- Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 4(1), 100–112.
- Liliana, L., Soephomo, S. M., Budhi, G. S., & Adipranata, R. (2017). Segmentation of Hanacaraka Characters Using Double Projection Profile and Hough Transform. *International Conference on Big Data Technologies and Applications*, 29–37.
- Lin, J. (2020). Study on Local Application-Oriented Undergraduate Education of Intangible Cultural Heritage Inheritance. *5th International Conference on Contemporary Education, Social Sciences and Humanities-Philosophy of Being Human as the Core of Interdisciplinary Research (ICCESSH 2020)*, 221–226.
- Lusianawati, H. (2020). Inkonsistensi Kebijakan Pemerintah dalam Menangani Pandemi Covid-19. *The Source: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 22–40.
- Mappiare, A. (2018). *Meramu Model Konseling Berbasis Budaya Nusantara: Kipas*.
- Martinloi, M., Tangkudung, J. P. M., & Harilama, S. H. (2020). Pola Komunikasi Sosial di Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelurahan Teling Atas, Kecamatan Wanea. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(1).
- Mirani, K. P., Margareth, A. N., Cahyarani, N., & Maulana, A. (2021). Strategi Kebijakan Fiskal Pemerintah dalam Meningkatkan Perekonomian Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(2), 193–204.
- Muslim, M. (2020). PHK Pada Masa Pandemi Covid-19. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(3), 357–370.
- Nelwan, G. (2021). Respons Pemilik Rumah Kopi Terkait PPKM Dan Pelaksanaannya di Kota Manado: Suatu Analisis Dari Teori Konflik Sosial Karl Marx. *Pute Waya: Sociology of Religion Journal*, 2(1), 17–28.
- Ningrum, A. E. K., Juita, A. I., Yolanda, F., Hersa, N., & Suriyanti, L. H. (2021). Analisis Manajemen Strategi bagi UMKM di Pekanbaru Agar Dapat Bertahan di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2888–2895.
- Nurdin, A. F. (2019). Integralisme Islam dan Kontribusi Budaya Muakhi Bagi Peradaban Masyarakat Serta Relevansi Nilai-Nilai Filosofis Budaya Lokal dan Pembangunan Masyarakat Lampung. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 14(1), 35–50.
- Nurhaeda, N. (2018). Revitalisasi nilai-nilai ‘Pappaseng’ sebagai kearifan lokal masyarakat Bugis: Konseling Eksistensial. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 295–313.
- Pondalos, T., & Santi, D. E. (2021). Kebersyukuran Dengan Resiliensi Karyawan Korban PHK Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Manado. *Seminar Nasional Psikologi UM*, 1(1), 221–230.
- Pradnyaswari, N. P. A. A. (2018). Paradoks Pendisiplinan Agama Pada Masyarakat Tengger Di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusomo, Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 1(2), 45–55.
- Ramadhani, A., Putri, Y. S. C., Ramadhan, A., Maulida, S., & Muhliansyah, M. (2018). Psikodrama: Budaya Kalimantan Timur Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Pada Gen Milenial. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 7(1), 60–72.
- Riswanto, D. (2019). Falsafah Huma Betang di Kalimantan Tengah: Sebuah Pergulatan Identitas Konselor Dayak Muslim. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 19(1), 68–75.
- Sari, F. K. (2020). The Local Wisdom in Javanese Thinking Culture Within Hanacaraka Philosophy. *Diksi*, 28(1).
- Sari, N. P., & Setiawan, M. A. (2020). *Bimbingan dan Konseling Perspektif Indigenous: Etnik Banjar*. Deepublish.
- Sarwono, R. B. (2018). Menggugah semangat indigenous dalam praksis konseling di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 1–8.
- Siyamto, Y., & Saputra, A. (2021). Analisis Keuangan Keluarga di Masa Pandemi Covid 19. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, 3, 162–167.

- Subardhini, M. (2021). Perceraian di Masa Pandemi Covid-19: Masalah dan Solusi. *Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung*.
- Sugiarti, Y. (2020). Keabsahan Pemutusan Hubungan Kerja Karena Force Majeur di Masa Pandemi Covid-19. *Justitia Jurnal Hukum*, 4(2).
- Tristanto, A. (2020). Perceraian di Masa Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Ilmu Sosial. *Sosio Informa*, 6(3), 292–304.
- Tuwu, D. (2020). Kebijakan Pemerintah dalam Penanganan Pandemi Covid-19. *Journal Publicuho*, 3(2), 267–278.
- Umar, N. F. (2017). Pengembangan Model Kepribadian Konselor Efektif Berbasis Budaya Siri'Na Pesse. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 20(1).
- UU RI. (2003). Sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum*.
- Witono, W. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Ketahanan Keluarga pada Masa Pandemi Covid-19. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(3), 396–406.
- Wolf, L. J., Haddock, G., Manstead, A. S. R., & Maio, G. R. (2020). The importance of (shared) human values for containing the Covid-19 pandemic. *British Journal of Social Psychology*, 59(3), 618–627.